

tersebut merupakan model yang paling akurat dengan pengajaran Alkitab. Meskipun Roy menyadari bahwa para pengikut *Open-Theism* mungkin akan memandang ayat-ayat Alkitab yang dibahasnya pada buku ini dengan penafsiran yang berbeda, tetapi ia menegaskan bahwa model prapengetahuan Allah yang sempurna ini merupakan bentuk terbaik berdasarkan pengajaran Alkitab tersebut. Roy sendiri berharap agar studinya ini dapat menjadi bagian yang penting dalam pencarian kita terhadap model pemahaman tentang natur Allah dan relasi-Nya dengan manusia yang lebih tepat lagi.

Melihat isi buku ini yang sangat teliti dan kuat dalam pemahaman Biblika, teologis dan filosofisnya, maka saya menunjukan buku ini kepada semua orang percaya, baik yang bergerak di bidang akademika (dosen dan mahasiswa, khususnya yang mempelajari teologi) maupun kepada kaum awam yang ingin memperdalam studi tentang natur prapengetahuan Allah ini. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa buku ini tidak memiliki daftar istilah teologi maupun penjelasan yang rinci tentang suatu konsep teologi - karena sang penulis memang tidak menunjukan studi ini kepada kaum awam yang tidak memahami teologi. Karena itu, mereka yang ingin membaca buku ini disarankan mencari mentor atau pembimbing untuk menolong mereka dalam memahami studi tentang natur prapengetahuan Allah ini.

Joseph Lebani

Mahasiswa program M.Div. angkatan 2004

STT Amanat Agung

N. T. Wright, *Evil and the Justice of God*. Downers Groove, Illinois: InterVarsity Press, 2006, 176 h.

Masalah kejahatan tidak pelak lagi merupakan salah satu pertanyaan yang paling banyak dipertanyakan semua sistem kepercayaan kepada Tuhan. Jika Allah adalah Mahakuasa dan Mahabaik, mengapa Ia mengizinkan penderitaan dan kesakitan di dunia ini? Bukankah fakta tentang adanya kejahatan dan penderitaan di dunia ini merupakan bukti yang secara logika menuntun kita kepada dua

kesimpulan bahwa jika Allah memang ada maka Ia tidak Mahakuasa atau memang tidak pernah ada sesuatu yang disebut sebagai Allah tersebut? Pertanyaan semacam inilah yang coba dijawab oleh N. T. Wright di dalam bukunya ini. Lebih jauh lagi, Wright menekankan bahwa subyek bukunya ini ialah mengenai persepsi tentang masalah kejahatan, kemudian usaha Kekristenan untuk mengerti, mengkritiknya, dan berbicara mengenai masalah kejahatan tersebut. Bahkan bagi Wright, apabila seseorang berbicara mengenai salib Kristus, kita harus paling tidak mengemukakan sesuatu tentang kejahatan (hal. 16).

Pada bab pertama, Wright menyajikan masalah kejahatan yang muncul dalam kebudayaan kontemporer sekarang ini. Bagi Wright, masalah kejahatan yang ada pada zaman sekarang ini merupakan 'masalah baru,' karena cara lama untuk membicarakan masalah kejahatan cenderung menyajikannya sebagai suatu teka-teki metafisika atau teologi. Sementara masalah kejahatan yang 'baru' ini terdiri dari tiga karakteristis: pertama, kita mengabaikan kejahatan ketika kejahatan tersebut tidak menghantam wajah kita; kedua, kita akan terkejut ketika kejahatan tersebut menghantam muka kita; dan ketiga, hasilnya adalah kita akan bereaksi secara tidak dewasa dan dalam cara yang berbahaya (hal. 23-24). Sebagai alternatifnya, Wright menyatakan bahwa kita dapat memproyeksikan kejahatan tersebut ke dalam diri kita dan membayangkan kita yang harus dipersalahkan untuk semuanya. Hal ini merupakan penyebab umum depresi, yang jelas lebih luas daripada sekadar masalah psikologis belaka. Jadi, masalah kejahatan ini tidak hanya merupakan masalah filsafat belaka, tetapi juga merupakan masalah praktika.

Wright menambahkan bahwa budaya menyalahkan orang lain dan menyalahkan diri sendiri seperti ini juga tidak dewasa dan merupakan respon yang tidak memadai terhadap masalah kejahatan. Apalagi ketika masalah kejahatan ini coba dijawab oleh budaya paskamodernisme. Ini bertambah rumit karena paskamodernisme justru membangkitkan pendekatan sinis: tidak ada yang akan menjadi lebih baik lagi dan tidak ada yang bisa kita lakukan terhadapnya. Masalah ini terjadi karena beberapa hal: pertama, karena budaya paskamodernisme membawa masalah dehumanisasi (penurunan derajat kemanusiaan). Tidak ada lagi martabat moral yang tersisa karena tidak ada seorang pun yang mau

memikul kesalahan. Kedua, karena analisa masalah kejahatan dari budaya paskamodernisme ini tidak memberikan ruang bagi penebusan. Tidak ada jalan keluar, kesempatan bertobat dan pemulihan, ke dasar kebenaran yang teguh dari pasir hisap dekonstruksi. Budaya paskamodernisme mungkin benar ketika mengatakan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang nyata, kuat dan penting, tetapi budaya ini tidak memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang harus kita lakukan. Karena itu, kita harus berpaling dari budaya paskamodernisme (yang disebut Wright sebagai budaya 'nihilisme baru') ini kepada cara penyelesaian lainnya.

Pada bab kedua, Wright membahas mengenai pernyataan klasik tentang keadilan Allah di dalam tradisi Yahudi dan Kekristenan, yaitu PL. Menurut Wright, tradisi filsafat Barat membuat kita cenderung untuk mengharapkan suatu jawaban terhadap pertanyaan. Jadi, kita selalu membutuhkan penjelasan mengenai apa kata Allah tentang kejahatan. Kita ingin tahu apakah sesungguhnya kejatahan itu, mengapa kejahatan itu dibiarkan terus berlangsung, dan berapa lama kejahatan ini akan terus berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan ini memang ada di dalam Alkitab, tetapi tidak ada jawaban penuh yang diberikan, dan bukan merupakan jenis jawaban yang dianggap layak oleh tradisi filsafat selanjutnya. Alkitab sepertinya tidak mencoba untuk mengatakan apa ya dapat dikatakan Allah mengenai masalah kejahatan ini, dan menurut Wright, hal ini menyajikan suatu argumentasi ekstra yang sangat kuat untuk poin yang dibuatnya pada bab terakhir buku ini, bahwa paling tidak ada satu tradisi di dalam pemikiran Kristen yang telah memperingatkan kita tentang usaha kita untuk menjelaskan tentang masalah kejahatan tersebut.

PL sendiri banyak berbicara tentang apa yang Allah dapat lakukan, sedang lakukan, dan akan lakukan terhadap kejahatan. Menurut Wright, masalah kejahatan memang sering muncul di PL dalam bentuk yang akrab, yaitu tentang suatu bangsa kafir jahat yang menekan umat Allah yang miskin dan tidak berdaya. Tetapi tulisan-tulisan sejarah dan kenabian berulang kali menekankan kepada bangsa Israel bahwa masalah tersebut lebih daripada "kita" dan "mereka." Masalah dari seorang individu, yang oleh pemikiran Barat ditempatkan sebagai sentral bagi pemahaman filsafat dan teologi, yang disajikan Alkitab sebagai

suatu elemen dari masalah bangsa Israel yang lebih besar, seperti mengenai kemanusiaan maupun ciptaan lainnya. Wright kemudian menyimpulkan bahwa terdapat empat hal yang bisa dipelajari dari gambaran PL: Pertama, kekuatan kejahatan, yang dilambangkan oleh setan, ialah sesuatu yang serius tetapi tidak sangat penting. Asal mula dari kejahatan itu sendiri masih berupa misteri, dan setan, ketika ia muncul, tetap terikat secara ketat. Kedua, tanggungjawab manusia terhadap kejahatan sangat jelas ditekankan. Ketiga, kejahatan yang dilakukan manusia tersebut tercakup dengan perbudakan ciptaan (oleh dosa). Keempat, PL tidak pernah mencoba untuk memberikan kita suatu gambar yang diharapkan oleh para filsuf, yaitu suatu aturan dunia statis dengan segala sesuatunya yang dijelaskan secara rinci. Yang diberikan kepada kita adalah sesuatu yang aneh dan lebih misterius lagi: suatu narasi tentang proyek keadilan Allah di dalam dunia yang tidak adil. Menurut Wright, terdapat suatu pola tindakan ilahi, untuk menghukum kejahatan dan mengikatnya tanpa menghancurkan tanggungjawab dan tindakan dari manusia itu sendiri; dan janji untuk membawa suatu momen anugerah baru, momen yang membentuk suatu ciptaan baru. Sangat disayangkan bahwa dalam pembahasan pemahaman ini, Wright tidak menyajikan suatu studi yang komprehensif dan mendalam untuk membantu memperdalam pemahaman kita. Wright cenderung mengambil intisari suatu poin - tanpa menunjukkan proses pengambilan intisari tersebut - dan kemudian lebih membahasnya secara filosofis dan praktis. Akibatnya, kita cenderung akan langsung melompat kepada kesimpulan suatu poin daripada suatu penuturan nalar yang beralur dan berakar.

Wright kemudian bergerak lebih lanjut dengan menyajikan contoh tentang penyaliban Yesus untuk menjawab masalah penderitaan ini pada bab ketiga. Pada bagian ini, Wright berargumentasi bahwa menurut kitab-kitab Injil, jalan salib ini jelas merupakan maksud Yesus sendiri dan juga maksud Allah (hal. 87). Yesus telah membuat jalan-Nya sendiri dengan akar Alkitab yang dalam, dan Yesus telah lama menyadari bahwa sebagai wakil Israel, Ia dan hanya Ia sendiri yang harus melakukan tugas tersebut, sesuai dengan pernyataan Alkitab. Jadi kitab-kitab Injil menceritakan tentang kisah Yesus, secara khusus tentang bagaimana Ia berjalan kepada kematian-Nya, *sebagai* suatu kisah tentang bagaimana

kejahatan kosmik dan global bertemu dengan Allah Israel yang berdaulat dan penuh kasih, Sang Pencipta dunia. Jadi, "Kerajaan Allah" bukan berarti "pergi ke surga ketika engkau mati" atau "cara baru untuk realitas pemerintahan politik dunia," tetapi sesuatu yang mencakup dan melampaui keduanya.

Apa yang ditawarkan kitab-kitab Injil bukanlah penjelasan filosofis mengenai kejahatan atau serangkaian saran tentang bagaimana kita harus menyesuaikan pola hidup kita sehingga kejahatan tersebut secara misterius menghilang dari dunia. Tetapi kitab-kitab Injil tersebut menyampaikan cerita tentang suatu peristiwa di mana Allah yang hidup mengatasi kejahatan tersebut (hal. 93), suatu cerita tentang Allah Pencipta yang mengambil tanggung jawab atas apa yang terjadi dengan ciptaan, menanggung beban dari masalah tersebut ke pundak-Nya sendiri (hal. 94). Namun sangat disayangkan bahwa kesalahan Wright pada bab kedua kembali terulang di bab ini: Wright cenderung langsung melompat kepada intisari sebuah poin dan langsung membahasnya berdasarkan pengertiannya sendiri. Hal ini mungkin dilakukannya karena ia telah membahas mengenai karya salib Yesus ini di dalam bukunya yang lain: *Jesus and the Victory of God*. Masalahnya, orang-orang yang tidak sempat membaca buku tersebut akan kesulitan untuk memahami runtutan penalaran Wright tersebut, sehingga akan terseret arus pemikiran Wright begitu saja.

Pada kedua bab terakhir, Wright membicarakan tentang cara mengimplementasikan hasil yang kita dapat dari karya salib Kristus dan mengantisipasi dunia masa depan yang dijanjikan Allah. Menurutnya, kerangka eskatologis dari tugas gereja ini adalah cara yang paling menolong untuk mengerti tantangan-tantangan, kemungkinan-kemungkinan, dan batasan-batasan yang harus kita kerjakan sekarang ini. Wright bermaksud untuk melihat apa yang dinamakan sebagai "teologi penebusan" di dalam satu kotak dan "masalah kejahatan," termasuk kejahatan natural dan kejahatan dunia (atau kejahatan moral) pada kotak yang lain. Ia bermaksud untuk mengepung masalah tersebut dengan menggambarkan gambaran globalnya dahulu, dan kemudian mengarah kepada pertanyaan pribadi tentang bagaimana kita menerima pengampunan Allah dan membagikannya kepada orang lain. Menurutnya, Roma 8 merupakan jawaban PB yang terdalam terhadap

masalah kejahatan, yang akan melahirkan pembaharuan ciptaan, dunia yang baru. Seperti yang ditekankan oleh Rasul Paulus di Roma 8, bahwa segala kehidupan kita sekarang, dalamantisipasi terhadap masa depan merupakan masalah keluhan dalam roh ketika kita menanti hadiah akhirnya - meskipun kita juga bersukacita karena kemenangan tersebut sudah ada (Rm 5:1-5; 8:31-39). Peran orang percaya sendiri dapat diwujudkan ke dalam beberapa hal: berdoa, kekudusan hidup, pemerintahan yang bekerja di bawah tugas yang diberikan Allah, keadilan di dalam dunia hukum, dan penghentian perselisihan internasional.

Bagi saya, perhatian Wright terhadap masalah-masalah terakhir ini, yaitu tentang dunia pemerintahan, hukum, dan hubungan internasional, merupakan suatu nilai tambah tersendiri. Nilai tambahnya adalah bahwa Wright sangat jeli dalam melihat masalah sosial sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari dunia Teologi - sesuatu yang seringkali diabaikan atau dilupakan orang lain. Bagi Wright, orang-orang Kristen memiliki peran yang sangat besar dalam 'membentuk' dunia, sehingga dengan memahami perannya, orang-orang Kristen dapat 'mengubah' dunia. Dengan demikian, maka orang-orang Kristen dapat menjalankan fungsinya sebagai duta-duta Allah di dunia - suatu tugas yang memang tidak mudah, tetapi dengan kekuatan yang dikaruniakan oleh Allah maka kita akan bisa melakukannya.

Pada bab terakhir, Wright mengupas masalah pengampunan sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana peran kita di dalam "melepaskan diri dari kejahatan," baik bagi kita sebagai individu maupun bagi dunia secara keseluruhan. Menurutnya, banyak orang akrab dengan poin pengampunan ini tetapi hanya sedikit orang yang mengaitkan poin pengampunan ini dengan keseluruhan masalah kejahatan itu sendiri. Pengampunan adalah titik sentral pelepasan dari kejahatan. Wright kemudian mengaitkan masalah pengampunan ini dengan penawaran pengampunan Allah, sebagai bentuk kemenangan-Nya atas kejahatan di kayu salib yang menunjukkan bahwa Allah sendiri yang akan memulihkan. Karena itu, teologi Kristen merupakan suatu aktivitas pengampunan, sehingga ketika kita menawarkan pengampunan sejati kepada orang lain, kita tidak lagi berada dibawah kuasa kejahatan yang

telah mereka lakukan - bahkan ketika mereka menolak pengampunan kita dan karenanya tetap berada di dalam kondisi kebencian.

Tetapi Wright mengingatkan bahwa pengampunan bukan berarti pengabaian terhadap masalah kejahatan, tetapi pengampunan justru merupakan tanda bahwa kita memandang masalah kejahatan ini dengan sangat serius. Pengampunan berarti ketetapan hati untuk memperlakukan kejahatan; tanpa melupakan untuk mengampuni. Kemudian pengampunan juga berarti bahwa kita menetapkan hati untuk melakukan segala hal untuk memulihkan relasi yang pantas dengan penyerang kita setelah kita berurusan dengan kejahatan tersebut. Akhirnya, pengampunan juga berarti bahwa kita menetapkan di dalam pikiran kita bahwa kita tidak boleh membiarkan kejahatan tersebut mempengaruhi kita. Meskipun demikian, kita harus belajar untuk bukan saja menerima orang lain, tetapi juga kita juga belajar untuk mengampuni diri kita sendiri, karena Allah juga telah mengampuni diri kita. Belajar mengampuni diri sendiri akan berguna baik untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain di sekitar kita.

Dari apa yang disampaikan Wright pada kedua bab terakhir, dapat disimpulkan bahwa kedua bab ini lebih merupakan suatu penjelasan mengenai peran kita di dalam mengatasi masalah kejahatan. Hal ini merupakan hal yang menarik karena Wright tidak lagi menggunakan pendekatan kesarjanaannya secara komprehensif dalam pembahasan kedua bab terakhir ini, tetapi lebih pada pendekatan pastoral untuk menolong kita melakukan tindakan praktis dalam kehidupan kita sehari-hari. Sangat disayangkan bahwa Wright tidak memberikan solusi tentang bagaimana cara kita untuk berhadapan dengan orang-orang yang sedang dilanda oleh kesedihan sebagai akibat dari masalah kejahatan tersebut - poin ini relevan mengingat Wright sendiri yang mencoba membahas masalah kejahatan ini melalui pendekatan pastoral.

Meskipun demikian, metode pembahasan Wright yang tidak terlalu berat secara filosofis tetapi cukup banyak memberikan wawasan kehidupan praktis ini merupakan suatu kelebihan dari buku ini. Pemahaman Wright atas masalah kejahatan ini juga berpusat pada karya salib Kristus - suatu nilai positif tersendiri dari buku ini mengingat jarang ada buku lain yang bertema sama dengan buku ini - masalah kejahatan yang memusatkan pemahamannya pada karya salib Kristus. Selain itu,

gaya bahasa dan penuturan Wright yang tidak terlalu berat dapat menjadikan buku ini dapat dibaca oleh, bukan hanya para mahasiswa teologi saja, semua orang Kristen pada umumnya. Saya sangat merekomendasikan buku ini untuk dibaca oleh setiap orang Kristen yang bergumul untuk mamahami dan memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah kejahatan ini.

Joseph Lebani
Mahasiswa program M.Div. angkatan 2004
STT Amanat Agung